

6582

68:14

狗

Anjing
11-15

32

45

32

50
33 防

↑
用
言
察

DUNIA AMAN
TANPA POLISI

Berbagi Strategi Ketakpastian

Sharing Strategies of Uncertainty

‘Dalam buku Guy Standing “The Precariat: The New Dangerous Class”, dinyatakan bahwa globalisasi mengakibatkan munculnya kelas sosial baru yang tidak hanya sengsara karena kerawanan lapangan kerja tetapi juga kerawanan identitas dan kurangnya manajemen waktu, belum lagi yang disebabkan kebijakan sosial tenaga kerja. Terinspirasi oleh buku “The Precariat”, Budi Mulia & Julia Sarisetiati memulai penelitiannya dengan mengamati kaum precariat di Indonesia dan kemudian mengajak mereka, tak hanya para precariat tetapi juga semua manusia, untuk mempertanyakan bagaimana cara hidup, menghadapi dan berjuang dengan kerawanan dan ketidakpastian dalam hidup sehari-hari.

Mereka menemukan kemiripan pada ketidakpastian dan kerawanan kehidupan sehari-hari kita dengan kehidupan penjudi togel, karena realitas para penjudi tersebut dipenuhi ketidakpastian dan kerawanan meskipun sifatnya berbeda dan didasarkan pada prediksi dan spekulasi kejadian, dan harapan (untuk mendapatkan nomor pemenang). Proyek ini mengundang 4-5 penjudi untuk berbagi strategi dan metodologi individual serta anekdot pengalaman mereka berjudi. Dipamerkan dalam bentuk instalasi video dan objek, kita dapat menyaksikan para penjudi membeberkan dan membandingkan strategi judi masing-masing, menjelaskan logika dan alasan di balik formula mereka dalam upaya menguasai sistem dan memenangkan judi.

Budi Mulia:
DEVELOPING (IN)SECURITY

Aspek utama dari globalisasi dapat diringkas dalam satu kata yang merasuk dalam pola pikir dan menjadi dasar tindakan kita: ‘komodifikasi’. Yaitu

Guy Standing’s “The Precariat: The New Dangerous Class” suggests that globalisation has led to a new emerging social class who are not only suffering from job insecurity but also identity insecurity and lack of time control, not least due to workfare social policies. Inspired by their reading of “The Precariat”, Budi Mulia and Julia Sarisetiati began by looking at the conditions of the precariats in Indonesia which later led them to question how, not only the precariats, but in fact all human beings live, deal and struggle with insecurities and uncertainties in our daily lives.

They find echoes of the uncertainty and insecurity experienced by 4D gamblers (penjudi togel) with our everyday existence, as a gambler’s reality is based on predictions and speculation, superstition and hope (of striking the right numbers). The project invites 4 gamblers to share their individual strategies and anecdotes of their gambling experiences. Presented as an installation with video and mathematical charts that combine demographic statistics and gambling formulae, we are encouraged to consider the gamblers’ attempt to overcome their uncertainties and gain control over their fates, and relate them to the larger context of life in the globalised era.

Budi Mulia:
DEVELOPING (IN)SECURITY

The primary aspect of globalisation (that has affected our mindset and action) can be summarised in one word: ‘commodification’. Everything is treated as a commodity; to be bought and sold; subject to the mechanism of market forces, with prices determined by supply and demand; without effective institutional control (the ability to object or regulate).



Berbagi Strategi Ketakpastian

Mathematical charts and single-channel video projection,
Dimension variable (mural diameter: 275 cm), 2013



memperlakukan segala sesuatu sebagai komoditas; untuk dibeli dan dijual; tunduk pada mekanisme kekuatan pasar; dengan harga yang ditetapkan oleh permintaan dan pasokan; tanpa adanya 'lembaga' yang secara efektif mengontrolnya (kapasitas untuk menolak). Komodifikasi ini meluas disegala bidang kehidupan - keluarga, sistem pendidikan, film, seni, lembaga buruh, kebijakan perlindungan sosial, pengangguran, cacat, masyarakat dan politik.

Pada akhirnya memaksa semua orang untuk memperlakukan segala sesuatunya, termasuk dirinya menjadi komoditas ekonomi, yang harus tunduk pada mekanisme pasar yang berlaku. Orang harus mampu menjual dirinya pada pasar tenaga kerja yang tersedia. Hal ini pada akhirnya menumbuhkan kaum rentan yang bertumbuh dengan subur di kota-kota di seluruh dunia. Yaitu golongan yang dengan

Commodification is present in all aspects of life - family, the education system, film, art, labour unions, social welfare policies, unemployment, disability, society and politics.

In the end, everybody is forced to treat everything, including themselves, as economic commodities, subject to the prevailing market mechanisms. People must be able to sell themselves in the available labour market. This has led to the emergence of a vulnerable class of people that has proliferated in cities across the world; a class which, for various reasons, has been overlooked or excluded from the market; a class that is unable to transform itself into a commodity for the market. For these people, insecurity is a constant in their everyday living.

How does this vulnerable class deal with such conditions? According to our findings,





berbagai macam sebab terbuang atau terlempar dari pasar. Golongan yang tidak mampu menjadikan dirinya komoditas yang dipakai pasar ada. Bagi golongan ini, insecurity menjadi tema hidup sehari-hari.

Bagaimana golongan rentan ini menghadapi situasi tersebut? Hasil temuan kami, yang mampu bertahan adalah mereka yang berhasil (mampu) membangun atau membuat pasar bagi diri mereka sendiri.

Menjadi menarik bagaimana melihat 'akal-akalan' mereka menghadapi situasi yang mereka hadapi. Yaitu situasi dimana tempat (ruang), waktu, dan teknologi yang semakin lama semakin mengecil/menyempit/ketinggalan, maksudnya sebenarnya mereka secara real dimarginalkan dalam hal-hal tersebut, tempat (ruang); semakin tersingkir; tempat strategis yang tersedia semakin sempit. Ketika tempat (ruang) menjadi komoditas, jelas telah dikuasai

those who are able to survive are the ones who have managed to create their own market.

It is interesting to see the 'tricks' people have employed to overcome these situations, as place (space), time and technology have become increasingly smaller/tighter/more out of reach for them, becoming so marginalised to the point that they have less and less space to operate.

Place (space): increasingly exclusive; available strategic spaces are ever decreasing. When place (space) becomes a commodity, it has clearly fallen under the control of large capital owners for the continued circulation of their capital. Yet, parking attendants around Pondok Cina Station are able to work around their limited space so as to fit as many motorcycles as possible while allowing

oleh pemilik modal besar untuk terus memutar modal (kapital) mereka. Maka tukang parkir di sekitar stasiun Pondok Cina harus mampu mendisain tempatnya yang sempit biar bisa masuk motor banyak mungkin dan keluar masuk motor dari dan ke parkiran bisa lancar. Tukang londri kiloan mengatur jemuran banyak dan tempat yang sempit.

Waktu; yang juga semakin sempit, berjalan semakin cepat - time is money - . Maka, bagaimanapun para pedagang kaki lima yang harus membawa pulang pergi perabotan dagangnya yang seabreg-abreg; sore pasang, tengah malem bongkar.

Tehnologi; yang semakin meninggalkan. Saat pengetahuan dan teknologi juga menjadi komoditas (lagi-lagi) maka yang dapat mengakses hanya orang-orang tertentu (yang punya uang). Implikasi-nya disamping banyak orang yang tertinggal/ ditinggalkan dalam hal mengakses tehnologi dan pengetahuan maka banyak juga tehnologi dan pengetahuan yang mati suri atau diafikir tidak dipakai lagi bukan karena alasan tidak tepat guna, tapi karena sudah tidak trendi, tidak ada yang membeli, jadi harus ditinggalkan, dengan alasan sudah tidak memenuhi selera pasar (yang di create pemodal besar). Maka ketimbang membeli alat pembuka botol, hamper setiap penjual minuman pinggir jalan menggunakan paku (yang dipaku agak miring) sebagai pembuka botol.

Oleh karena itu, tantangan sebenarnya (bagi golongan rentan ini) adalah bagaimana membangun dunia di tempat yang serba sempit terbatas, juga waktu yang berjalan semakin cepat, serta keterbatasan mengakses tehnologi dan pengetahuan. Dan contoh paling ekstrim dimana orang dengan berani membangun dunianya sendiri adalah orang yang pasang togel.

unhindered entry and exit. The laundry workers also cope with less space to hang their washing within a small space.

Time: becoming tighter and accelerating faster - time is money. Nevertheless, street vendors still manage to push their carts and their equipment to work and back home, set up in the afternoon, unpack late at night.

Technology: becoming more inaccessible. When knowledge and technology become commodities (yet again), they become accessible only to certain groups of (moneyed) people. This implies that many people are unable to access knowledge and technology, and certain aspects of knowledge and technology will become obsolete or rarely used, not because it's impractical, but because it's no longer trendy. If it is no longer consumed then it must be left behind, as it no longer satisfies the market's demands (which are created by large financiers). In place of a proper bottle opener, nearly every street vendor who sells drinks uses a nail (slanted at an angle) as a makeshift bottle opener instead.

Therefore, the real challenge (for this vulnerable class) lays in how they are able build a world within an increasingly confined space, where time is accelerating, and with limited access to technology and knowledge. The *togel* players are the most extreme example of people who are courageously building their own world.

Togel is a form of illegal gambling based on number guessing. It seems that the (winning) figures correspond to the lottery draws in Singapore and Malaysia (although it is unclear where these figures actually come from and there has been no proof of their validity up until now). Every district in Jakarta has a bookie who collects and

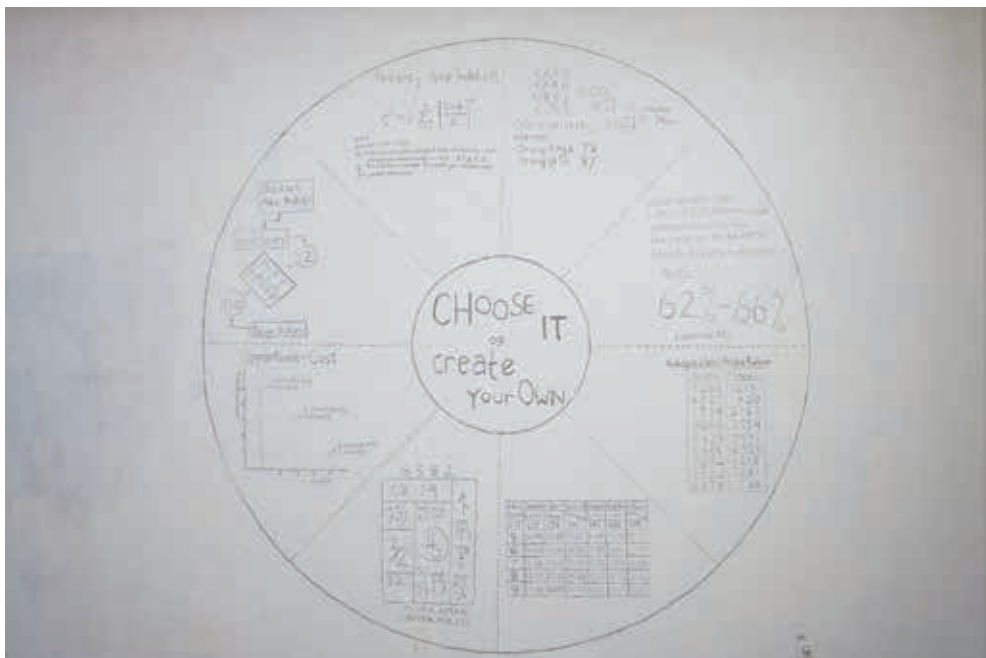
Togel atau ‘toto gelap’: adalah judi gelap tebak angka. Konon kabarnya angka-angka tersebut mengikuti judi di Singapura dan Malaysia (walau sangat tidak jelas dari mana pendapat ini keluar dan sampai sekarang belum bisa dibuktikan kebenarannya). Hampir di setiap wilayah di Jakarta dan sekitarnya ada judi togel alias toto gelap ini. Di setiap wilayah biasanya ada Bandar (dalam hal ini pengumpul) yang akan menyetorkan uangnya ke tingkat wilayah yang lebih tinggi. Sampai setinggi mana uang itu terus beredar, ini yang menjadi misteri, dalam arti selama ini orang tidak ada yang tahu. Kalau ditanya jawabnya akan, “saya menyetor lagi ke Bandar yang lebih tinggi”. Meski gelap, dan kadang berhadapan juga dengan pihak aparat (hukum), tapi judi ini tidak pernah kehilangan penggemarnya. Semua resiko yang ada, seperti, kadang Bandar kabur membawa uang mereka, atau ditangkap polisi ketika sedang memasang, sudah masuk dalam hitungan para pemain ini.

Bagi banyak orang di kalangan bawah, togel ini merupakan harapan hidup mereka. Berdasarkan pengakuan mereka, adanya togel membuat mereka seperti memiliki harapan. ‘ada yang ditunggu...hidup menjadi tidak kosong’. Mereka percaya bahwa nomer yang akan keluar bisa di tebak dan merupakan peruntungan mereka. Yaitu dengan cara meramalkannya. Untuk itu mereka membangun rumus mereka sendiri - dan ini biasanya sangat pribadi sifatnya - ada yang percaya dengan kode alam, berdasarkan mimpi, dan lain-lain. Kami mengundang 4 orang yang biasa memasang togel untuk didokumentasikan cara mereka saat berproses menentukan angka yang mereka anggap akan keluar untuk kesesokan harinya. Kepada mereka kami meminta untuk ‘dicarikan’ angka-angka. Atau dengan kata lain, kami seolah mengundang mereka sebagai pakar togel untuk mencari angka yang akan kami

sends the money to a bigger bookie who holds a larger pool of money. The sum of the money that circulates in these larger pools is unclear and remains a mystery, in the sense that nobody actually knows. If someone asks this question, the reply is “I’ll deposit it with a bigger bookie”. Although it is illegal, and at times one may come to a head with the authorities (the law), this form of gambling remains popular. Possible risks such as a bookie running away with the money or being arrested red-handed by the police have been taken into account by the players. For many people from the lower class, *togel* represents hope. They admit that *togel* gives them hope: “there’s something to wait for... life is no longer empty”.

They believe they can guess which numbers will come up and that it will be their luck. It is their form of fortune telling. They make up their own formulae - and this is usually kept confidential - there are those who believe in nature’s codes, or would base their predictions on their dreams, etc. We interviewed four *togel* players and documented their respective methods of predicting numbers that would come up in the next day’s draw. We asked them to ‘seek out’ the figures. In other words, we invited them to consult as *togel* specialists, to come up with numbers for us to buy in the next game. We wanted to see how they determined the future (or faced uncertainty) by developing their own discourse, their personal knowledge, their individual strategies.

Isn’t it similar - the way the *togel* players come up with their own formula compared to the scientists or statisticians who study poverty, welfare, directions in policy development and cash aid? The only difference perhaps is we consider the knowledge of the latter group more credible due to their scientific grounding,



pasangkan untuk keesokan harinya. Kami ingin melihat bagaimana orang menentukan masa depannya (menghadapi ketidakpastian) dengan membangun wacananya sendiri, membangun pengetahuannya sendiri, dengan caranya sendiri membangun rumusnya sendiri.

Bukankah tidak berbeda apa yang dilakukan para ilmuwan atau pengambil kebijakan yang merumuskan kemiskinan, kesejahteraan, arah kebijakan pembangunan, penerima BLT (bantuan tunai langsung) dengan para pemasang togel. Meski kita anggap lebih pasti karena memiliki landasan ilmiah, namun hasilnya sama-sama kita tidak tahu, sama seperti angka togel yang akan keluar besok.

Juliasari Setiati:

Projek berbasis proses ini telah membantu saya melihat dengan cara yang berbeda, terutama tentang hubungan antara narasi pribadi saya dan narasi besar di luar sana. Saya belajar bahwa kita bisa melihat masalah yang kita hadapi dari sudut pandang yang cerdas dan juga serius. Selama proses kerja, kami membahas, bertukar dan berbagi bahan bacaan. Kami tahu kami harus menegosiasikan faktor waktu (yang terbatas) dan memutuskan agar masing-masing mendapatkan waktu bebas untuk berpikir dan merumuskan ide kemudian “langsung lakukan”, bertindak berdasarkan perkembangan temuan kami. Karena saat kita mengubah sebuah konsep/keputusan menjadi tindakan, kita tidak akan bisa mengulanginya karena tindakan tersebut sudah terjadi. Kami senang instalasi video kami menunjukkan sebagian besar informasi yang kami temukan dari penelitian kami. Kami dapat mengevaluasi dan menanyakan pertanyaan baru dari hasil pameran ini kemudian mengembangkan proyek ini lebih lanjut.

and yet the results are equally subjective and uncertain, just like the *togel* numbers that will come up tomorrow.

Juliasari Setiati:

This process-based project has helped me to see things differently, particularly about the relationship between my personal narrative and the larger narrative out there. I've learned that we can view the problems we face from a witty as well as serious a standpoint. During our working process, we talked, exchanged and shared reading materials. We knew we had to negotiate the (limited) time factor and decided we should give ourselves a cut-off period to think and formulate ideas and take action based on the development of our findings. It is a risk we have to live with because when you transform a concept/ decision into action, you will not be able to take it back as the action has occurred. We are glad that our video installation reflected most of the information we discovered from our findings. We can evaluate and ask new questions from the result of this exhibition and further develop the project.

WHEN Numbers
GET Serious - simon

thn	Jumlah Pddk Miskin (jt)			Presentasi Pddk Miskin			
	kota	desa	kota+desa	kota	desa	kota+desa	
200	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97	
6	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75	
7	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58	
8	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42	
9	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15	